

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Softskill*

1. Pengertian *SoftSkill*

Softskill sebagai “ *personal and interpersonal behavior that develop and maximize human performance (coaching,team building,decision making,initiativ)*. *Softskill* merupakan kemampuan individu secara personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan atau kinerja individu, pengembangan pendidikan, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan yang baik (Diknas, 2008).

Softskill merupakan kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Elemen *softskill* sendiri dipengaruhi oleh pola pikir, perbuatan, perkataan dan sikap setiap individu kepada orang lain (Sailah, 2008). *Softskill* merupakan kemampuan individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat maupun kepada Sang Pencipta. Dimana ketrampilan *softskill* terdiri dari ketrampilan berbahasa, ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan berkelompok, memiliki etika, moral dan sopan santun yang baik kepada orang lain, maka keberadaannya akan dihargai oleh orang lain (Elfrindi, 2011).

2. Elemen – Elemen *SoftSkill*

Sharma (2009), menyebutkan bahwa elemen *softskill* meliputi sebagai berikut :

- a. *Communication skill*
- b. *Critical thinking and problem solving skill*
- c. *Team work*
- d. *Life – long learning and information management skill*
- e. *Ethics,moral and profesional*
- f. *Leadership skill*

3. Cara Penularan *SoftSkill*

Sailah (2008), cara penularan *softskill* dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

a. *Role model*

Role model adalah dengan cara memberikan contoh kepada siswa, dimana guru adalah sebagai kunci karena apa yang dilakukan oleh seorang guru akan ditiru oleh siswa. Guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa, salah satu contohnya adalah tentang kedisiplinan jam masuk, guru harus datang dengan tepat waktu sehingga siswa juga akan datang dengan tepat waktu.

b. *Message of the week*

Message of the week maksudnya adalah seorang guru harus bisa memberikan pesan moral dan sopan santun saat pengajaran sedang berlangsung. Misalnya dengan memberikan kata-kata motivasi untuk memotivasi siswa.

c. *Hidden curriculum*

Pelajaran dari kurikulum tersembunyi ini disampaikan dengan tidak berbentuk suatu mata pelajaran tetapi selalu disampaikan sebagai kompetensi tambahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar (Sailah, 2008).

4. Cara Pengukuran *SoftSkill*

Widhiarso (2009), *softskills* lebih didominasi oleh komponen kepribadian individu, sehingga prosedur pengukurannya sedikit berbeda dengan pengukuran komponen kemampuan *hard skills*. Berbagai instrumen pengukuran yang dapat di aplikasikan dalam pengukuran *softskills* antara lain model *likert*, *guttman* atau semantik deferensial dengan modifikasi jenis respon maupun jumlah alternatif respon.

Pengukuran *softskills* menurut Widhiarso (2009), terbagi menjadi, pelaporan diri (*self-report*), *checklist* dan penilaian perforasi.

a. *Self Report*

Self report merupakan kumpulan stimulus berisi pertanyaan atau daftar deskripsi diri yang direspon oleh individu. Pernyataan merupakan turunan dari domain ukur yang sifatnya teoritik konseptual setelah melalui proses operasionalisasi menjadi indikator-indikator. Setelah domain ukur dan indikator telah ditetapkan, proses selanjutnya adalah penyusunan penulisan item (*wording*). Misalnya mengukur tingkat ekstraversi individu melalui pernyataan “*Saya sulit berinteraksi dengan orang lain*”. Selanjutnya akan direspon oleh individu dengan “setuju” atau “tidak setuju”.

Tabel 2.1 Metode Pengukuran *Soft Skill*

Metode	Diskripsi
Meranking	Subjek mengurutkan stimulus berdasarkan kesesuaiannya dengan kondisi dirinya
Menilai (<i>rating</i>)	Subjek menilai stimulus berdasarkan kesesuaiannya dengan kondisi dirinya
Mengkategorikan	Subjek meletakkan stimulus pada kategori yang sesuai dengan kondisi dirinya
Membandingkan	Subjek memilih pasangan stimulus yang sesuai dengan kondisi dirinya
Mengestimasi	Subjek mengestimasi dengan memberikan penilaian pada atribut yang sesuai dengan kondisi dirinya
Memetakan	Kemiripan Subjek memetakan kesamaan antar stimulus pada sebuah peta dimensi stimulus

b. *Checklist*

Checklist merupakan jenis alat ukur afektif atau perilaku yang memuat sejumlah indikator, biasanya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh seorang penilai (*rater*). *Checklist* lebih banyak dipakai untuk mengukur aspek psikologis yang tampak (*overt*), misalnya perilaku

c. Pengukuran *Performansi*

Pengukuran *performansi* merupakan pengukuran terhadap proses atau hasil dari kinerja individu terhadap tugas yang diberikan. Proses penyekoran dilakukan berdasarkan panduan penyekoran, memuat kriteria *performansi* yang telah dibuat sebelumnya.

Pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional secara manusiawi, kata John Dewey. Istilah “Pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, bukan hanya tentang pendidikan formal di sekolah saja. Namun, pendidikan *softskill* atau sopan santun juga perlu untuk di pelajari oleh seorang mahasiswa. Dalam dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (*hard skills*) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek *soft skills*. Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik.

5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *SoftSkill* Mahasiswa Keperawatan

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tergantung pada dua faktor yaitu faktor yang ada pada diri mahasiswa itu sendiri atau faktor individual dan faktor yang ada diluar mahasiswa yaitu faktor sosial (Purwanto, 2007). Syah (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi mahasiswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi belajar mahasiswa diantaranya yaitu :

a. Kecerdasan atau intelegensi

Mampu atau tidaknya mahasiswa mempelajari sesuatu dengan hasil yang baik dipengaruhi oleh kecerdasan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan mahasiswa semakin besar peluang mereka untuk meraih prestasi tinggi.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seorang mahasiswa untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan kapasitas masing – masing. Seorang mahasiswa dapat dengan menguasai suatu bidang yang menjadi bakatnya tanpa membutuhkan banyak latihan dan belajar (Syah, 2008). Bakat adalah kondisi kualitas pada diri individu yang menunjukkan kemungkinan sampai dimana dia akan mampu mendapatkan dengan latihan yang cocok, pengetahuan dan ketrampilan (Traxler, 2006).

c. Minat

Minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat akan meningkatkan pemusatan perhatian mahasiswa pada suatu bidang sehingga lebih giat belajar dan akhirnya mencapai prestasi yang memuaskan (Syah, 2008). Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.Oleh karena itu minat merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang yang menimbulkan rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu dan mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya (Djaali, 2007).

d. Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Termasuk dalam motivasi adalah perasaan menyenangkan dan kebutuhan terhadap materi pelajaran untuk masa depan. Kekurangan atau ketiadaan motivasi menyebabkan kurang semangatnya mahasiswa dalam melakukan proses belajar sehingga otomatis akan mempengaruhi prestasinya (Syah, 2008). Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009).

e. Sikap mahasiswa

Sikap mahasiswa mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat tercapai. Seorang mahasiswa akan mengalami kesulitan belajar jika mempunyai sikap negatif pada mata pelajaran.

Faktor yang dari luar diri mahasiswa sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi mahasiswa. Faktor – faktor tersebut meliputi keadaan keluarga, dosen atau pembimbing dan cara mengajar, alat –alat pelajaran, motivasi sosial serta lingkungan dan kesempatan.

a. Keadaan keluarga

Keluarga yang harmonis, mempunyai cita – cita tinggi untuk anaknya dan mempeunyai fasilitas belajar yang lengkap sangat menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh mahasiswa.

b. Dosen atau pembimbing dan cara mengajar

Sikap atau kepribadian dosen atau pembimbing, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana dosen atau pembimbing mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar akan menunjukkan

perubahan perilaku yang baik. Prestasi akan tercapai saat seorang pendidik mampu membawa peserta didiknya untuk berubah kearah positif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran. Seorang pendidik akan sulit mewujudkannya apabila dia tidak memiliki kompetensi yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

c. Alat – alat pelajaran

Sekolah yang memiliki fasilitas belajar yang lengkap dan modern akan mempermudah dan mepercepa belajar mahasiswa. Hal tersebut semkain baik jika ditunjang oleh kecakapan dosen atau pembimbing dalam menggunakan alat – alat pelajaran yang tersedia.

d. Motivasi sosial

Dosen atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada mahasiswa dengan pujian, hadiah maupun hukuman. Motivasi menimbulkan dorongan dan hasrat untuk belajar dengan lebih baik. Mahasiswa dapat menyadari gunanya belajar dan apa tujuan yang akan dicapai dengan pelajaran itu, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dicapai.

e. Lingkungan dan kesempatan

Banyak anak yang tidak dapat meningkatkan kualitas belajar karena tidak adanya kesempatan, pengaruh lingkungan negatif serta faktor – faktor lain yang terjadi diluar kemampuan.

f. Interaksi

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dalam membina dan membimbing mahasiswa dalam upaya pengembangan interaksi mahasiswa di kelas. Terdapat pola interaksi yang harus diperhatikan oleh pembimbing dalam pengembangan interaksi mahasiswa yaitu dilihat dari mahasiswa dengan pembimbing atau dosen, individu yang satu dengan individu yang lain atau individu dengan kelompok. Berdasarkan

pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara mahasiswa dan *preceptor* di ruangan merupakan sebuah interaksi. Aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek komunikasi sosial seperti cara berbicara, sopan santun, tidak kasar dan aspek tindakan sosial seperti kepedulian, suka menolong dan empati (Faturahman,2009).

B. Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Chaplin (2011), Interaksi adalah pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu saling mempengaruhi satu sama lain. Mahmudah (2010), interaksi adalah hal paling unik yang muncul pada diri manusia. Interaksi antar manusia didasari atas bermacam – macam peristiwa sosial yang lebih luas.

2. Macam – Macam Interaksi

Abdul syani (2007), interaksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis antara lain :

a. Interaksi antara individu dan individu

Pada interaksi ini individu yang satu memberi pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu yang lainnya. Sedangkan individu yang terkena pengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon. Dalam interaksi antara individu dan individu dapat berwujud dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap atau mungkin bertengkar.

b. Interaksi antara individu dan kelompok

Interaksi antara individu dan kelompok secara konkrit dapat dilihat pada seorang warga komplek perumahan dengan kelompok pengajian di lingkungan Kelurahan Pangkalan Masyhur. Selain itu dapat dilihat seorang orator sedang berpidato di depan orang banyak. Bentuk interaksi ini menunjukkan bahwa kepentingan seorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

c. Interaksi antara kelompok dan kelompok

Bentuk interaksi antara kelompok dan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain. Dalam interaksi ini setiap tindakan individu merupakan bagian dari kepentingan kelompok misalnya kelompok pengajian komplek perumahan Bukit Johor Mas dengan kelompok pengajian .

3. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi

Mahmudah (2010), faktor – faktor yang mempengaruhi interaksi yaitu :

a. Faktor imitasi

Faktor ini menguraikan bahwa seluruh kehidupan ini dipengaruhi oleh faktor imitasi. Namun, tidak semua kehidupan dipengaruhi oleh faktor ini. Tapi peranan faktor ini juga tidaklah kecil. Sebagai contoh kita sering melihat seorang anak kecil yang sedang belajar bahasa seakan – akan dia mengimitasi dirinya sendiri, mengulang – ngulangi kata. Memang suatu hal yang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain.

b. Faktor sugesti

Sugesti disini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima dengan baik tanpa adanya daya kritik.

Menurut ahmadi sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu auto sugesti yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam diri yang bersangkutan, hetero sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial peranan hetero sugesti lebih dominan daripada auto sugesti.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi untuk pertama kalinya terjadi dengan sendirinya (tidak sadar), untuk yang kedua secara irasional yaitu berdasarkan perasaan – perasaannya yang tidak diperhitungkan secara rasional, untuk ketiga identifikasi digunakan untuk sistem norma, cita – cita, dan pedoman – pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

d. Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang satu dengan orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seseorang tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian seperti pada proses identifikasi.

4. Syarat Terjadinya Interaksi

Resita (2014), mengungkapkan syarat terjadinya interaksi yaitu :

a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* dan *cum* (yang artinya bersama – sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Sehingga secara harfiah artinya bersama – sama menyentuh. Kontak sosial terjadi dalam tiga bentuk yaitu : individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

b. Komunikasi

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai berikut :

- 1) Komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi
- 2) Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari satu orang ke orang lain
- 3) Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.

5. Bentuk – Bentuk Interaksi

Gerungan (2010), bentuk interaksi sosial akan diuraikan sebagai berikut :

a. Interaksi Antar status

Interaksi antar status adalah hubungan antara dua pihak dalam individu yang berbeda dalam satu lingkungan yang bersifat formal sehingga masing-masing pihak dapat melakukan interaksinya didasarkan pada status masing-masing. Misalnya hubungan antara guru dan siswa atau siswa dengan orang tua atau dengan keluarganya yang berbeda status.

b. Interaksi Antar kepentingan

Interaksi antara kepentingan merupakan hubungan antara pihak individu yang berorientasi terhadap kepentingan dari masing-masing pihak. Dalam hubungan ini, masing-masing pihak saling memberikan solidaritasnya untuk mendukung terciptanya suatu sikap yang harmonis sehingga komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik.

c. Interaksi antara Keluarga

Interaksi antar keluarga merupakan suatu hubungan yang terjadi antar pihak yang mempunyai hubungan darah. Pada hubungan ini, solidaritas antara anggota yang relatif lebih tinggi dan bentuk hubungannya lebih bersifat informal.

d. Interaksi antar Persahabatan

Interaksi ini merupakan hubungan antara dua atau lebih dimana masing-masing individu sangat mendambakan adanya komunikasi yang saling menguntungkan untuk menjalin suatu hubungan yang sedemikian dekat atau kekerabatan

Peran interaksi *preceptor* dalam bidang dunia keperawatan merupakan cara untuk menyatakan dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan dan institusi pendidikan, penelitian dan dapat mengembangkan asuhan keperawatan dalam membina kerjasama dari tenaga kesehatan lainnya serta dapat memenuhi kebutuhan pasien dalam melakukan tindakan.

C. Preceptor

1. Pengertian *Preceptor*

Hidayat (2007), mengatakan pembimbing klinik keperawatan atau *preceptor* adalah pembimbing atau guru perawat (*nurse teacher*). Akbar (2006), *preceptor* atau pembimbing klinik adalah seseorang atau perawat yang diangkat oleh instansi kesehatan atau pelayanan kesehatan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa keperawatan yang sedang melakukan kegiatan praktek klinik di rumah sakit.

2. Tugas *Preceptor*

Pusdiknakes (2004), dalam Martono (2009), menetapkan tugas yang dapat dikerjakan pembimbing klinik atau *preceptor* dalam rangka kegiatan pembelajaran praktek klinik yaitu :

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran praktek klinik
- b. Menentukan indikator pencapaian target kompetensi praktek
- c. Mengidentifikasi tempat praktek klinik
- d. Mengidentifikasi dan menentukan peralatan atau sumber yang diperlukan selama pembelajaran praktek klinik
- e. Memfasilitasi mahasiswa memperoleh target kompetensi dan alat-alat yang digunakan
- f. Memecahkan masalah belajar praktek
- g. Membangkitkan dan mendorong semangat mahasiswa selama mengikuti pembelajaran praktek klinik dan menghargai kerja mahasiswa
- h. Memberikan contoh pelayanan keperawatan terhadap pasien secara nyata kepada mahasiswa

- i. Melakukan penilaian kepada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran praktek klinik
- j. Membuat laporan pembelajaran klinik

3. Peran *Preceptor*

Berdasarkan Pedoman Bimbingan Mahasiswa Keperawatan / Kebidanan RSUP Sanglah Denpasar (2010), peran pembimbing klinik yaitu sebagai nara sumber, perencana, fasilitator, motivator, role model, demonstrator, evaluator dan *change agent*. Asmadi (2008), Peran dalam bidang keperawatan merupakan sebuah cara untuk melakukan pelayanan kesehatan atau pendidikan kesehatan, penelitian, dan untuk memenuhi kebutuhan pasien dalam pemberian asuhan keperawatan. Peran adalah serangkaian perilaku yang diinginkan atau diharapkan oleh seseorang dalam kaitannya di masyarakat luas. Secara umum peran pembimbing klinik atau *preceptor* yaitu :

a. Educator (guru/pendidik)

Sebagai pendidik, perawat berperan dalam memberikan pendidikan dan pemahaman dalam bentuk ilmu pengetahuan dan praktek kepada mahasiswa yang sedang melakukan praktek klinik di sebuah rumah sakit atau puskesmas.

b. *Care giver* (pemberi asuhan keperawatan)

Sebagai pelaku atau pemberi pelayanan asuhan keperawatan, perawat dapat memberikan pelayanan asuhan keperawatan secara langsung ataupun tidak langsung kepada klien. Dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan meliputi : melakukan pengkajian dalam upaya pengumpulan informasi dan data dengan benar, menegakkan diagnosa sesuai hasil analisis data, merencanakan intervensi sebagai upaya dalam pemecahan masalah yang muncul, melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan

melakukan evaluasi sesuai dengan respon yang diberikan oleh klien terhadap tindakan yang telah dilakukan.

c. *Role model*

Perawat sebagai pembimbing klinik atau *preceptor* harus dapat memberikan contoh yang baik dalam bidang kesehatan kepada individu, keluarga, ataupun masyarakat. Selain itu juga perawat juga dapat memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa tentang bagaimana cara bertingkah laku yang baik maupun dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standart.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Peran *Preceptor*

Berbagai faktor dibawah ini yang mempengaruhi kompetensi perawat yang terkait dengan pengetahuan yang harus dimiliki. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal,yaitu:

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap orang lain untuk bisa memahami. Tidak dapat dipungkiri semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pengetahuan, informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain. Sebaliknya jika seseorang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah,maka akan menghambat penerimaan informasi.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Umur yang semakin bertambah akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis. Empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, proporsi, hilangnya ciri – ciri lama

dan munculnya ciri – ciri baru. Pada aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4) Minat

Minat adalah segala sesuatu kecenderungan atau keinginan untuk menggapai sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba sesau hal dan semakin menekuni apa yang dilakukan sehingga memperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian yang dialami seseorang ataupun lingkungan. Pengalaman yang baik secara psikologis akan membekas dalam otak dan ahirnya akan membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

b. Faktor eksternal

1) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang.

2) Informasi

Semakin mudah seseorang memperoleh informasi maka semakin mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Hannie, 2007).

5. Kompetensi *Preceptor*

Soeratri (2013), seorang pembimbing klinik keperawatan harus mempunyai 4 kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi profesional

Seorang pembimbing klinik harus mempunyai keahlian dibidangnya dengan kriteria, yaitu berpendidikan formal tertentu, pernah mengikuti pelatihan dengan jumlah tertentu, dan memiliki pengalaman dalam bidang tertentu dan dalam waktu tertentu. Kompetensi yang harus dimiliki yaitu menguasai bidang

keilmuan, merencanakan, melaksanakan dan melakukan penelitian.

b. Kompetensi pedagogic

Pembimbing klinik harus mempunyai kemampuan untuk merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran, mengelola kelas dan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kompetensi kepribadian

Pembimbing klinik harus memiliki nilai, komitmen, etika profesional yang dapat mempengaruhi perilaku terhadap sejawat, mahasiswa, dan masyarakat. Sub kompetensi yang harus dimiliki yaitu empati, berpandangan positif, genuine (bersikap wajar dan terbuka) serta berorientasi pada tujuan.

d. Kompetensi sosial

Pembimbing klinik harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial dengan semua pihak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sub kompetensi yang harus dimiliki yaitu, menghargai pendapat orang lain, menyajikan pendapat, menghargai keberagaman budaya dan membangun suasana kelas.

6. Kriteria *Preceptor*

Darmawan (2012), menyebutkan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang *preceptor*. Adapun beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

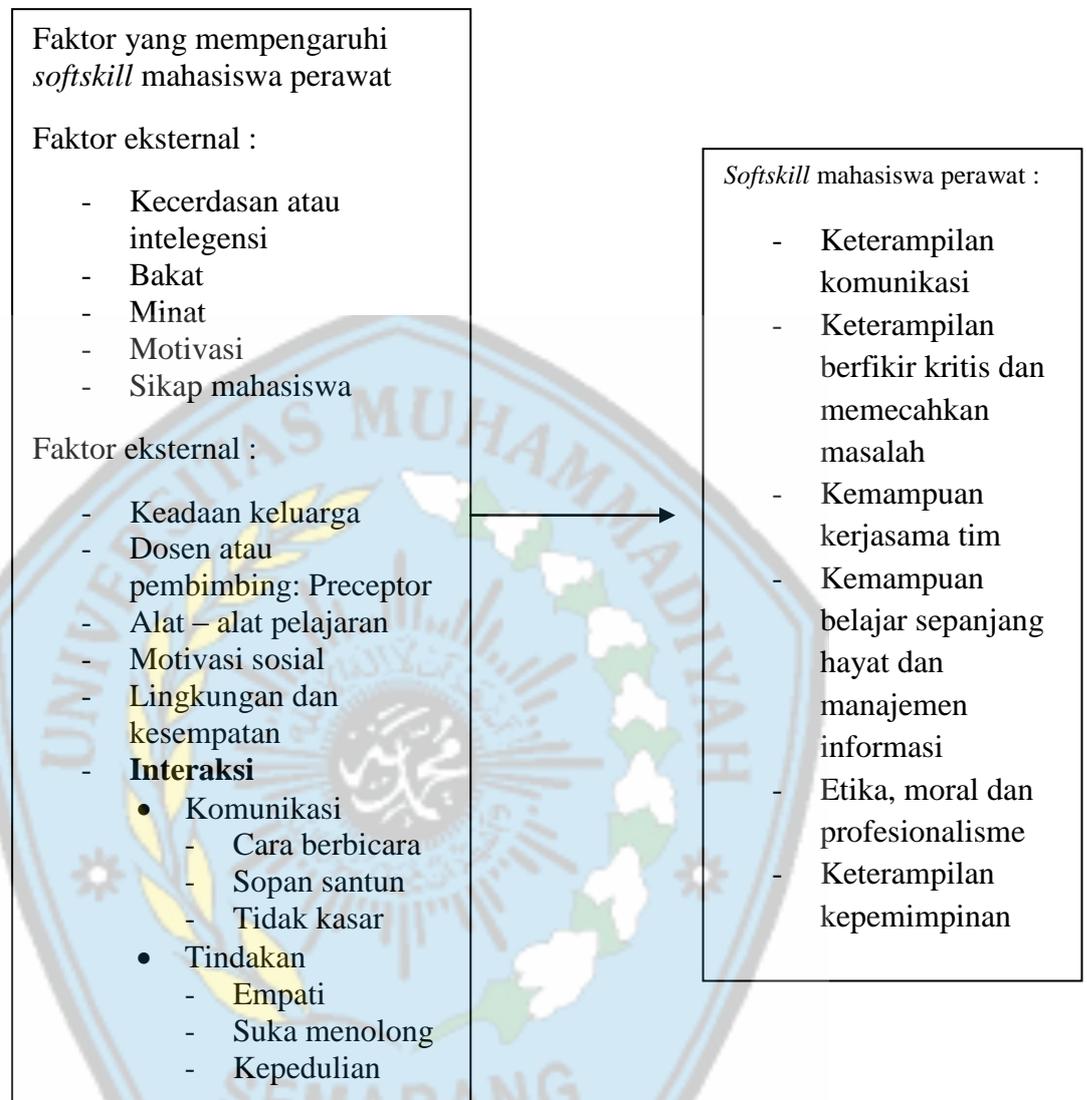
- a. Berpengalaman dan ahli di lingkungan kerjanya
- b. Berjiwa kepemimpinan
- c. Mempunyai kemampuan membuat keputusan
- d. Mendukung perkembangan profesional
- e. Mempunyai kemauan untuk mengajar dan mau mengambil peran dalam penerapan model *preceptorship*

f. Tidak mempunyai sikap yang menilai terlalu awal pada rekan kerja asertif

g. Mampu beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran iindividu

Sebagai seorang *preceptor* perlu memiliki *attitude* yang menarik dan tentunya positif. Adapun Beberapa contoh sikap yang seharusnya dimiliki oleh *preceptor* adalah sikap *caring* terhadap pasien dan peserta didik, bersikap humor dalam konteks yang sesuai, berorientasi dengan lingkungan dengan sikap percaya diri, menggunakan komunikasi terapeutik, mendemonstrasikan praktek keperawatan yang *up to date*, selalu melibatkan diri dalam pelayanan saat diperlukan, ikut mendengarkan laporan pergantian gilir jaga, penampilan rapi dan bersih serta menarik, mendemonstrasikan penggunaan alat-alat baru, flexible, menunjukkan sikap *respect* kepada seluruh ketenagaan di lapangan dan mahasiswa praktik, menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar, memelihara kerahasiaan informasi, menghargai martabat dan integritas pasien, mendorong diskusi yang berhubungan dengan dilema etik, memberi umpan balik (*feed back*), menunjukkan sikap antusias terhadap keperawatan, menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah dalam lapangan.

D. Kerangka Teori

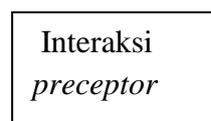


Gambar 2.1 kerangka teori

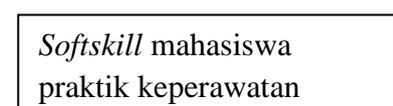
(Syah, 2008), (Sharma, 2009), (Faturahman, 2009)

E. Kerangka Konsep

Variabel dependen



variabel independen



Gambar 2.2 kerangka konsep

F. Variabel Penelitian

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah interaksi *preceptor* dengan mahasiswa praktek
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *softskill* mahasiswa praktik keperawatan

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan di RSJD Amino Gondohutomo Semarang

